



Depo Sampah Mulai Dibuka

■ Warga Diharuskan Pilah Sampah



**Masyarakat
langsung
yang bisa
membuang
di situ, bukan
melalui peng-
gerobak.**

Singgih Raharjo
Pj Wali Kota Yogya

YOGYA, TRIBUN - Pemandangan tumpukan sampah di pinggir jalan di Kota Yogyakarta mulai menghilang. Sejumlah depo sampah yang sempat ditutup, Selasa (25/7) sudah mulai dibuka.

Sebelumnya, seluruh depo dan tempat pembuangan sementara sam-

pah di Kota Gudeg ini ditutup, tidak bisa menerima pembuangan limbah dari warga, menyusul penutupan TPA Piyungan.

Seperti diketahui, operasional TPA Piyungan dihentikan sementara wak-

● ke halaman 11

Depo Sampah

• Sambungan Hal 1

tu, selama kisaran 45 hari, dari 23 Juli hingga 5 September 2023 mendatang karena sudah tidak mampu menampung sampah lagi.

Penjabat Wali Kota Yogya, Singgih Raharjo bersama jajaran pun mencari jalan untuk mengatasi sampah warga Kota Yogyakarta. Sebab, Kota Yogyakarta tidak memiliki lahan pembuangan sampah.

Dari upaya itu, kini ada lima depo sampah yang mulai dibuka melayani pembuangan sampah oleh warga yakni Utaralaya, Sarilaya, Pengok, Dukuh dan Ngasem.

Namun ja mengingatkan, sepanjang tempat penampungan sampah sementara belum bisa dioperasikan penuh, pembuangan ke depo hanya dapat diakses secara mandiri oleh warga.

"Dalam artian, ya, masyarakat langsung yang bisa membuang di situ, bukan melalui penggerobak, atau transporter," kata Pj Wali Kota Singgih Raharjo, Selasa (25/7).

Pemkot Yogyakarta mengklaim sudah mengantongi tiga lokasi penampung sampah selama TPA Piyungan berhenti beroperasi.

Singgih memberikan catatan, bahwa limbah yang diboyong warga menuju depo harus dalam kondisi terpilah, sejalan dengan gerakan zero sampah anorganik.

Lebih lanjut, Singgih menjelaskan, untuk depo dan TPS lain, bakal dibuka secara bertahap, sembari memantau kondisi dan situasi.

"Ke depan kalau semua

nya sudah siap, transporter atau penggerobak juga boleh membuang sampah ke depo lagi. Tapi, sampah yang dibawa sudah harus dipilah, yang mandiri juga," terangnya.

Dalam satu hari, sampah yang ada di Kota Pelajar mencapai 200 ton per hari, yang seluruhnya dialokasikan menuju TPA Piyungan.

Jumlah itu sudah menu-run hingga 30 persen, atau 87 ton, berkat gerakan zero sampah anorganik yang digencarkan Pemkot Yogya sedari 1 Januari 2023 lalu.

Terpisah, Ketua Komisi C DPRD Kota Yogyakarta, Ririk Banowati Permanasari menyebut, sampah yang diproduksi dari Kota Yogya perlahan mulai terangkut menuju tempat penampungan sampah sementara yang sudah dipersiapkan Pemkot Yogya.

Ririk Banowati mengungkapkan, berdasarkan hasil rapat koordinasi, Pemkot Yogya mengaku sudah menjalin kerja sama dengan Pemkab Kulon Progo. Kerja sama tersebut, ditempuh dalam rangka penyediaan tempat penampungan sampah sementara selama TPA Piyungan tutup, meski lahan yang tersedia masih terbatas.

"Tadi pagi itu ada 4 dump-truck mengangkut 15 ton (sampah) ke Kulon Progo. Setiap hari segitu. Tapi, hari ini sudah ada 5 depo yang akhirnya dibuka, semoga ditambah lagi," katanya, kemarin.

Dengan kesiapan tempat penampungan sementara yang sudah sudah bisa dioperasikan, ia berharap, tumpukan sampah di jalan-

an yang terjadi tempo hari tak terulang lagi.

Bukan tanpa alasan, fenomena itu bisa berdampak negatif bagi Kota Pelajar, sebagai salah satu daerah utama tujuan pariwisata.

"Tumpukan sampah sempat terjadi di Kotabaru, Jalan Kusumanegara dan lainnya, ya. Tetapi, tadi pagi itu sudah diangkut ke depo," ucapnya.

Permintaan tinggi

Sementara itu, di Bantul, dampak penutupan TPA Piyungan membuat permintaan jasa pengambilan sampah rumah tangga di tempat pengolahan sampah (TPS) Go-Sari atau tepat di Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, meningkat.

Kepala Unit Layanan Sampah Badan Usaha Milik Kalurahan (BUMKal) Guwosari, Muhammad Nur Muntaha mengatakan, biasanya sebagian warga membuang sampah rumah tangga tidak menggunakan jasanya, melainkan menggunakan jasa pembuangan sampah milik pemerintah atau yang lain.

"Kemudian, karena ada kebijakan penutupan TPA Piyungan, saat ini kami mendapat penambahan permintaan jasa pengambilan sampah rumah tangga. Tapi peningkatannya belum terlihat signifikan," kata Muhammad Nur Muntaha, kemarin.

Kendati begitu, untuk mempermudah memberikan layanan pembuangan sampah masyarakat Kalurahan Guwosari, pihaknya menargetkan penambahan jasa pengambilan sampah rumah tangga sebanyak 300 persen dari biasanya menangani sebanyak 450 KK.

"Tapi penambahan jasa pengambilan sampah itu hanya berlaku untuk Kalurahan Guwosari saja. Di luar kalurahan itu, untuk sementara ini belum bisa kami terima," ucap Muntaha.

Muntaha berujar, adanya penambahan jasa pengambilan sampah rumah tangga di Kalurahan Guwosari menjadi tantangan tersendiri. Pasalnya, selama ini masyarakat setempat masih banyak yang belum melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik dengan benar.

"Padahal, setelah sampah itu diambil oleh tim kami dari rumah-rumah, kemudian dilakukan pemilahan sampah organik dan anorganik yang terbagi menjadi empat fungsi yaitu sampah organik untuk budidaya maggot, sampah organik untuk pembuatan pupuk kompos, sampah anorganik untuk didaur ulang atau sampah rosok dan sampah residu yang dibakar dengan alat insinerator," terang dia.

"Jadi, kurangnya kesadaran masyarakat untuk memilah-milah sampah itu, mungkin ke depan juga bisa mempengaruhi kinerja kami. Mau tidak mau kami harus lebih ekstra bekerja memilah sampah," imbuh Muntaha.

Untuk itu ia berharap kepada masyarakat di wilayahnya, setidaknya dapat berpartisipasi dalam melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik. Dengan begitu, adanya penambahan permintaan jasa pengambilan sampah di TPS Go-Sari diharapkan tidak menjadi beban yang berarti.

(aka/nei)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005